



ESTETIKA GERAKAN TARI PILIN SALAPAN DENGAN TEKNIK *STROBOSCOPIC* DALAM FOTOGRAFI SENI

Windy Eliza, Ivan Saputra

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Windy Eliza Windyeliza45@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Tari tradisional pilin salapan adalah salah satu warisan budaya dari masyarakat Air Bangis, kabupaten Pasaman Barat. Semua erakan dalam tarian ini mencerminkan semangat perjuangan masyarakat Air Bangis dalam melawan penjajahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kelestarian tari Pilin Salapan terancam karena para penerus atau pemuda zaman sekarang mulai sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan mulai malas mengikuti erakan. Karena hal tersebut penulis ingin untuk menyampaikan pesan dan emosi tentang estetika dan makna budaya yang terkandung dalam erakan tari pilin salapan kedalam visual foto melalui pendekatan fotografi seni dengan eraka <i>stroboscopic</i>. Teknik ini menggunakan <i>flash</i> sebagai sumber cahaya utama. Hasil dari artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkenalkan tari pilin salapan kepada khalayak yang lebih luas. Penulis juga ingin menunjukkan bagaimana fotografi seni dapat menjadi media yang tepat untuk mengungkapkan keindahan erakan tari pilin salapan. Serta menciptakan karya seni yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat. Artikel ilmiah yang berjudul “Estetika Gerakan Tari Pilin Salapan dengan Teknik <i>Stroboscopic</i> dalam Fotografi Seni” menghasilkan 20 karya dari gerakan tari pilin salapan. Kata kunci: Estetika, Fotografi Seni, Tari Pilin Salapan, Teknik <i>Stroboscopic</i></p>
<p>Kata Kunci: Estetika, Fotografi Seni, Tari Pilin Salapan, Teknik <i>Stroboscopic</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Tari Tradisional *Pilin Salapan* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Air Bangis, Kabupaten Pasaman Barat, yang juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Tarian ini menggambarkan semangat perjuangan masyarakat Air Bangis dalam melawan penjajah dan diyakini telah ada sejak abad ke-40, jauh sebelum kemerdekaan. Menurut Adhilfi Ramadhani, pendiri Sanggar Nan

Sambilan, keberadaan tari ini kini terancam karena generasi muda mulai sibuk dengan aktivitasnya masing-masing dan enggan mengikuti latihan, sehingga diperlukan upaya untuk memahami dan mendokumentasikan estetika tarian ini. Tari Pilin Salapan biasanya dipentaskan pada momen-momen tertentu seperti Hari Kartini, perayaan 17 Agustus, acara pramuka, pernikahan, serta dalam perlombaan atau festival. Berdasarkan wawancara dengan Rosfan (82), seorang penari, nama “Pilin Salapan” berasal dari jumlah penari dan delapan juntaian tali yang digunakan. Awalnya hanya ditarikan oleh delapan pria, namun kini dapat dibawa oleh penari laki-laki maupun perempuan. Gerakan tarian ini cukup sederhana, seperti sembah awal, lenggang barayun, ambiak tali, pukul kayu, pilin tali, bukak tali, kumpul tali, kayu barantai dan sambah akhir dengan ciri khas gerakan pukul dan hentak yang dilakukan secara berulang.

Karena hal tersebut penulis ingin untuk menyampaikan pesan dan emosi tentang estetika dan makna budaya yang terkandung dalam gerakan tari *pilin salapan* kedalam visual foto melalui pendekatan fotografi seni dengan teknik *stroboscopic*. Teknik *Stroboscopic* adalah metode penggunaan cahaya yang berulang-ulang sebagai sumber cahaya utama. Dalam teknik ini, lampu *flash* menyala beberapa kali untuk menghasilkan pencahayaan yang diinginkan. Semakin banyak *flash* yang menyala, maka akan semakin banyak gambar yang terekam (Nugroho, 2005: 316). Namun, jika terlalu banyak, dapat mengurangi keindahan foto karena gambar menjadi terlalu rapat dan menumpuk.

Fotografi seni adalah aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan emosi atau pesan yang dirasakan oleh seniman kepada *audiens* melalui keindahan dalam sebuah foto dengan harapan dapat mengubah cara pandang orang lain. Ekspresi ini sepenuhnya berasal dari keinginan fotografer tanpa terpengaruh oleh pesan komersial (Aziz et al., 2017).

Rumusan masalah dari artikel ini yaitu, bagaimana memvisualkan Tari *Pilin Salapan* dengan Teknik *Stroboscopic* dalam karya Fotografi Seni. Adapun tujuannya adalah Menciptakan visual karya foto dari gerakan Tari *Pilin Salapan* dengan menggunakan teknik *stroboscopic*. Serta manfaatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menciptakan visual foto dengan teknik *stroboscopic*. Adapun tinjauan karya dari artikel ini:



Gambar 1

Judul : *La Ballerina su sfondo nero*

Karya : proximinder, 2015

Sumber : <https://www.istockphoto.com>

Karya yang menjadi acuan pertama bagi penulis adalah karya dari *proximinder*, dia merupakan seorang Fotografer yang populer dengan karya fotografinya dengan menggunakan teknik *stroboscopic*. Dalam karya tersebut terlihat beberapa penari yang sedang menari menggunakan kain dari kiri kekanan dan sebaliknya.

Berdasarkan karya diatas, Perbedaan antara karya penulis dan *proximinder* terletak pada pengambilan yang nantinya akan sedikit berbeda. Penulis akan mengambil sudut yang lebih luas dibandingkan dengan *proximinder* karena penulis nantinya mengambil gerakan dimana para penari menari menggunakan junataian kain yang membentuk sebuah jalinan anyaman yang rapi. Penulis juga akan mengambil dari sudut kiri ke kanan untuk memperlihatkan bayangan dari penari Tari *Pilin Salapan* yang bergerak dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

Pada artikel ilmiah ini menggunakan beberapa landasan teori yaitu fotografi seni. Teori ini digunakan penulis sebagai sarana untuk mengekspresikan jati diri dalam menciptakan karya fotografi seni. Dengan menggunakan fotografi seni sebagai dasar teori, diharapkan penulis dapat menjadi lebih peka dan mampu melihat objek-objek yang terwujud melalui imajinasi penulis.

Kedua, Teknik *Stroboscopic* Penulis menggunakan teknik *Stroboscopic* dengan cahaya *flash* sebagai sumber utama untuk memvisualisasikan keindahan gerakan Tari Pilin Salapan dalam fotografi sehingga menghasilkan karya yang unik dan dinamis dengan efek cahaya berulang yang memperkuat gerakannya terlihat lebih hidup. Teori ketiga, tata cahaya pada eksekusi karya, penulis akan menggunakan tata letak *speedlite* yang digunakan sebagai sumber cahaya utama dan cahaya campuran (*mix light*) untuk mendukung pengambilan karya fotografi gerakan Tari Pilin Salapan dengan menggunakan Teknik *Stroboscopic*. Teori keempat, tari pilin salapan akan menjadi objek pada penciptaan karya ini.

METODE

Metode penciptaan yang digunakan penulis yaitu tahap persiapan berupa observasi Observasi adalah persiapan dalam bentuk pengkarya terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan tentang *Tari Pilin Salapan* seperti pengkarya menemui komunitas sanggar *Nan Sambilan* serta berkomunikasi langsung dengan tokoh atau masyarakat yang mengetahui tentang *Tari Pilin Salapan* (bapak Rosfan dan ibuk Adilfi). Studi litelatur Salah satu sumber buku yang menjadi referensi bagi pengkarya adalah buku dari Bambang Karyadi yang berjudul Belajar Fotografi. Wawancara merupakan salah satu cara pengkarya untuk mencari data dan informasi dengan cara bertanya langsung kepada ahli yang memiliki informasi tentang *Tari Pilin Salapan*. Adapun ahli (Angku Rosfan Yatim (82) dan Adilfi Ramadhani (26)) yang memberikan informasi tentang tari pilin salapan. Tahap perancangan Dalam tahapan perancangan kita memulainya dengan sebuah konsep atau *storyboard* dimana konsep itu yang akan menjadi proses penciptaan karya-karya fotografi nantinya. Pada tahap ini pengkarya mengambil gerakan Tari Pilin Salapan sebagai objeknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Proses Penciptaan

Konsep dari penciptaan karya seni yang berjudul “Estetika Gerakan Tari *Pilin Salapan* dengan Teknik *Stroboscopic* dalam Fotografi Seni” bermula ketika pengkarya ingin menghasilkan suatu karya fotografi yang berbeda dengan menggunakan objek tari *pilin salapan*, kemudian terpikir oleh pengkarya salah satu teknik yaitu teknik *stroboscopic*.

Faktor yang mempengaruhi pengkarya sehingga menjadikan tari *pilin salapan* sebagai objek utama adalah karena tari *pilin salapan* merupakan salah satu tari tradisional yang berada di Sumatera Barat tepatnya di Air Bangis. Faktor lainnya adalah karena, tari *pilin salapan* merupakan salah satu tarian yang menceritakan bagaimana para pejuang melawan penjajahan pada zaman dahulu.

Dari faktor-faktor tersebut, pengkarya ingin menciptakan karya seni fotografi dengan gerakan yang ada di *tari pilin salapan* sebagai objek utama dan mengkombinasikan dengan teknik *stroboscopic* untuk menghasilkan suatu karya seni fotografi yang unik dan menarik dan berfokus pada pergerakan suatu objek.

2. Hasil Karya

Setelah proses pemotretan dan pengeditan selesai, maka terpilih lah 20 buah karya foto mengenai “Estetika Gerakan Tari *Pilin Salapan* dengan Teknik *Stroboscopic* dalam Fotografi Seni” dengan menggunakan penerapan ilmu tentang lighting, yang bisa dinikmati oleh penikmat karya melalui fotografi seni.

Konsep yang pengkarya hadirkan pada karyanya sesuai dengan yang pengkarya hadirkan dalam *storyboard* yaitu dengan cara menyusun gerakan awal hingga akhir dari gerakan tari *pilin salapan* dengan menggunakan teknik *stroboscopic*. Pengkarya menampilkan 5 buah karya tentang gerakan tari *Pilin Salapan*



Karya 1. Sambah Awal
Sumber: Windy Eliza

Pada karya pertama pada artikel ilmiah ini berjudul “*Sambah Awal*”. Karya ini adalah foto pertama yang memperagakan empat penari laki-laki dan empat penari

perempuan yang mulai memasuki panggung dan melakukan gerakan sembah sebagai tanda penghormatan untuk memulai tarian ini. Ditengah panggung terdapat juntaian tali merah putih yang berjumlah delapan buah yang menciptakan komposisi yang simetris.

Karya ini menggambarkan keindahan dari gerakan tari pilin salapan, yang ditandai dengan simbol juntaian tali merah putih yang melambangkan kemerdekaan dan persatuan. Penari laki-laki dan perempuan yang berada disebelah kiri dan kanan panggung menggambarkan keseimbangan antara penari laki-laki dan perempuan dalam melakukan gerakan tari.

Karya foto ini diambil dengan teknik eye level angle dimana objek sejajar dengan posisi kamera serta menggunakan komposisi center untuk meletakkan objek tepat ditengah frame. Foto ini diambil dengan kamera Sony a6000, lensa 50mm dan iso 200, difragma 10, shutter speed 8 detik.



Karya 2. *Lenggang Barayun*
Sumber: Windy Eliza

Karya kedua pada artikel ilmiah ini berjudul "*Lenggang Barayun*". Pada karya ini penari perempuan berada didepan penari laki-laki sambil melakukan gerakan ayunan tangan dan kaki kekiri dan kekanan. Ditengah panggung, terdapat juntaian tali merah putih yang berjumlah delapan buah yang menciptakan komposisi yang simetris.

Penari perempuan berada di depan penari laki-laki sambil mengayunkan tangan dan kaki ke kiri dan ke kanan. Posisi ini menunjukkan bahwa perempuan juga punya peran penting dalam perjuangan, bukan hanya sebagai pendukung, tapi juga sebagai pemimpin.

Gerakan ayunan yang dilakukan berulang-ulang menunjukkan bahwa semangat perjuangan terus hidup dari generasi ke generasi. Di tengah panggung, ada delapan tali merah putih yang tergantung rapi dan simetris. Tali-tali ini menjadi simbol kuatnya persatuan dan semangat perjuangan rakyat. Warna merah putih mewakili bendera negara dan mempertegas bahwa setiap gerakan dalam tari ini adalah bentuk penghormatan kepada para pahlawan. Jumlah delapan juga menggambarkan makna

“pilin” atau ikatan erat yang melambangkan kekompakan dalam melawan penjajahan tanpa henti.

Karya foto ini diambil dengan teknik eye level angle dimana objek sejajar dengan posisi kamera serta menggunakan komposisi center untuk meletakkan objek tepat ditengah frame. Foto ini diambil dengan kamera Sony a6000, lensa 85mm dan iso 100, difragma 16, shutter speed 6 detik.



Karya 3. *Ambiak Tali*
Sumber: Windy Eliza

Pada karya ketiga dari artikel ilmiah ini berjudul "Ambiak Tali". Pada karya ini para penari membentuk lingkaran dan bergantian mengambil tali juntaian. Biasanya untuk penari perempuan mengambil tali berwarna putih dan penari laki-laki mengambil tali berwarna merah. Juntaian tali berada ditengah panggung, dan tali itulah yang dikelilingi para penari.

Gerakan para penari yang membentuk lingkaran dan secara bergantian mengambil tali juntaian di tengah panggung mencerminkan **semangat gotong royong dalam perjuangan melawan penjajah**. Pembagian peran berdasarkan warna tali penari perempuan mengambil tali putih dan penari laki-laki mengambil tali merah menjadi simbol **keseimbangan antara keberanian (merah) dan kesucian niat (putih)** yang saling melengkapi dalam semangat perjuangan. Lingkaran yang dibentuk para penari melambangkan **kesatuan yang utuh dan tidak terputus**, sedangkan gerakan mengambil tali menjadi simbol bahwa **setiap individu memiliki peran penting dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan**. Tali-tali yang tergantung di tengah menjadi pusat gerakan, menggambarkan bahwa **semangat kebangsaan adalah pusat dari semua perjuangan**, dan tali tersebut juga menjadi simbol dari *“pilin” ikatan yang kuat antara rakyat, tanah air, dan kemerdekaan*.

Karya foto ini diambil dengan teknik eye level angle dimana objek sejajar dengan posisi kamera serta menggunakan komposisi center untuk meletakkan objek tepat ditengah frame. Foto ini diambil dengan kamera Sony a6000, lensa 50mm dan iso 200, difragma 10, shutter speed 8 detik.



Karya 4. Pukul Kayu
Sumber: Windy Eliza

Pada karya kesebelas dalam artikel ilmiah ini berjudul "Pukul Kayu". Karya ini merupakan foto kesebelas dimana pada gerakan ini penari laki-laki memukul kayu keluar dan penari perempuan memukul kayu ke dalam juntaian tali.

Gerakan penari laki-laki yang memukul kayu ke arah luar dan penari perempuan yang memukul kayu ke arah dalam, tepat ke arah juntaian tali, menyimbolkan **dua arah kekuatan dalam perjuangan melawan penjajah, yaitu serangan keluar dan perlindungan ke dalam**. Aksi memukul ini mencerminkan **semangat perlawanan yang aktif dan penuh daya upaya**, di mana laki-laki melambangkan kekuatan untuk melawan penindasan, sementara perempuan melambangkan **kekuatan internal** yang menjaga nilai-nilai perjuangan dan identitas bangsa. Kayu yang dipukul ke arah juntaian tali merah putih menunjukkan bahwa **setiap gerakan dan suara yang dihasilkan adalah bentuk pernyataan keberanian dan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan**. Juntaian tali tetap menjadi simbol utama ikatan perjuangan yang terus dijaga dan dipertahankan. Gerakan ini menegaskan bahwa **perjuangan tidak hanya tentang menghadapi musuh luar, tetapi juga menjaga kekuatan dalam agar ikatan persatuan (*pilin*) tidak terputus** di tengah tekanan penjajahan.

Karya foto ini diambil dengan teknik eye level angle dimana objek sejajar dengan posisi kamera serta menggunakan komposisi center untuk meletakkan objek tepat ditengah frame. Foto ini diambil dengan kamera Sony a6000, lensa 85mm dan iso 100, difragma 16, shutter speed 6 detik.



Karya 5. *Pilin Tali*
Sumber: Windy Eliza

Pada karya kelima ini berjudul "*Pilin Tali*". Pada karya ini penari laki-laki dan penari perempuan bergantian melakukan gerakan untuk memilin tali. Gerakan bergantian antara penari laki-laki dan perempuan dalam memilin tali menggambarkan proses kebersamaan dalam membangun kekuatan dan kesatuan rakyat. Tali yang dipilin menjadi simbol ikatan perjuangan yang kuat dan tak terputus, menyiratkan bahwa kemerdekaan tidak lahir dari tindakan satu pihak saja, melainkan dari kerja sama antara laki-laki dan perempuan, dari berbagai peran dan lapisan masyarakat. Gerakan ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan penjajah bukan hanya tentang perlawanan fisik, tetapi juga tentang merajut kebersamaan, solidaritas, dan tekad yang utuh. Arah gerakan yang teratur dan dilakukan secara bergantian memperkuat makna bahwa perjuangan harus dijalani dengan kesabaran, ketekunan, dan kerjasama yang baik. Tali yang terpilin menjadi satu kesatuan melambangkan semangat nasionalisme yang terjalin erat, dan menjadi inti dari *Tari Pilin Salapan* sebagai simbol perjuangan rakyat yang bersatu dalam menghadapi penjajahan.

Karya foto ini diambil dengan teknik eye level angle dimana objek sejajar dengan posisi kamera serta menggunakan komposisi center untuk meletakkan objek tepat ditengah frame. Foto ini diambil dengan kamera Sony a6000, lensa 85mm dan iso 100, difragma 16, shutter speed 6 detik.

3. Analisis Karya

Dalam analisis karya akan menjelaskan mengenai analisis yang sesuai dengan konsep penciptaan tugas akhir yang berjudul "*Estetika Gerakan Tari Pilin Salapan dengan Teknik Stroboscopic dalam Fotografi Seni*". Proses penggarapan karya tugas akhir ini dilakukan di Air Bangis, kecamatan Sungai Beremas, kabupaten Pasaman Barat. Ketertarikan penulis dengan objek ini adalah dari tarian ini mengingatkan kita bagaimana perjuangan para pejuang melawan penjajahan pada zaman dahulu dan penulis ingin memperkenalkan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Air Bangis.

Teknik stroboscopic adalah metode pencahayaan yang memanfaatkan lighting eksternal seperti speedlite atau flash tambahan agar dapat berfungsi dengan optimal.

Meskipun beberapa kamera sudah dilengkapi dengan flash internal, keberadaan alat pencahayaan ini tetap esensial untuk menerapkan teknik stroboscopic. Tanpa dukungan sumber cahaya tersebut, teknik ini tidak dapat diaplikasikan. Sekilas, teknik stroboscopic dan fitur multi exposure pada kamera tampak serupa secara visual. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam proses pengambilan gambar. Teknik stroboscopic bergantung pada pencahayaan eksternal sebagai sumber utama, sementara multi exposure dapat dijalankan meskipun tanpa tambahan cahaya seperti lighting atau speedlite.

Berbagai cara seperti pemilihan objek atau lokasi tertentu dalam proses pemotretan, serta pengurangan atau penambahan elemen saat pasca produksi dan seterusnya yang kemudian akan di elaborasi ke dalam tulisan ini. Pengkarya meletakkan seluruh karya foto menggunakan komposisi center, agar posisi objek tepat di tengah frame dan memperlihatkan seluruh penari yang melakukan gerakan tari *pilin salapan*.

SIMPULAN

Pada artikel ilmiah yang berjudul "Estetika Gerakan Tari Pilin Salapan dengan Teknik Stroboscopic dalam Fotografi Seni" adalah sebuah karya fotografi yang berbentuk karya fotografi seni dengan gerakan yang ada pada tari pilin salapan menjadi objek utamanya yang dikombinasikan dengan teknik stroboscopic. Tari pilin salapan merupakan tarian yang menceritakan bagaimana perjuangan para pejuang melawan penjajah pada zaman dahulu. Melalui gerakan tari pilin salapan ini, muncul suatu ketertarikan penulis untuk mengabadikan gerakan tari pilin salapan dengan mengkombinasikannya dengan teknik stroboscopic, dimana teknik ini menekankan cahaya buatan sebagai sumber cahaya utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjita, I. W. G., Octaviano, A. L., & Candrayana, I. B. (2023). Pemotretan Dengan Teknik Strobis Serta Kreatifitas Desain Yearbook Di Waru Production. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(1), 34–42.
- Averin, V., Darmawati, D., Jl, A., Hamka, P., & Barat, A. T. (2024). *Nilai-Nilai Sosial Tari Pilin Salapan di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Universitas Negeri Padang , Indonesia Tari tradisional Pilin Salapan bagi masyarakat di sekitar Air Bangis merupakan warisan garis lurus bersya*. 5.
- Balayasa, I. W. O. Y., Nindhia, C. I. P., & Candrayana, I. B. (2021). Gerak Tari Jauk Manis Dalam Fotografi Ekspresi Dengan Teknik Strobo Light. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2), 137–146.